

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Permasalahan**

Kematian merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun dalam dunia ini karena kematian merupakan sesuatu yang pasti dialami maupun dihadapi oleh semua orang. Namun, permasalahannya adalah tidak ada seorangpun yang mampu memprediksi kapan kematian itu akan menjemput seseorang. Inilah yang kerap kali mengganggu pemikiran manusia karena tidak ada seorangpun yang mampu menebak maupun menceritakan pengalamannya tentang kematian. Sering kali, masalah tentang kematian amat mengganggu pikiran manusia karena kematian dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan serta menjadi suatu pengalaman yang tidak dapat terselami oleh pikiran manusia. Masalah tentang kematian ini mampu memicu timbulnya ketakutan terhadap kematian dalam diri seseorang.

Masalah ketakutan terhadap kematian dapat terjadi karena siapapun tidak mampu menebak tentang peristiwa apa yang akan terjadi dalam kehidupan ini, termasuk kematian. Ketakutan ini disebabkan karena berbagai macam aspek, seperti aspek budaya, sosial, psikologi, kesehatan, dan religius. Beberapa aspek ini dapat memengaruhi pembentukan pola pikir (*mindset*) akan sesuatu dalam diri seseorang. Pola pikir tersebut akan memengaruhi seseorang dalam merespon setiap permasalahan yang dialami dalam kehidupan ini, termasuk kematian. Ketakutan terhadap kematian ini lebih dirasakan oleh kaum lanjut usia karena adanya kesadaran bahwa semakin tua seseorang akan semakin dekat dengan

kematian. Meskipun demikian, kematian dapat terjadi kepada semua orang tanpa mengenal usia. Ketika membicarakan topik kematian, pembicaraan topik kematian kepada orang muda sangat berbeda dengan membicarakan kematian kepada kaum lanjut usia.

Dalam kehidupan ini, semua orang tentunya akan mengalami fase-fase perkembangan masa hidup, mulai dari bayi, balita, anak kecil, remaja, pemuda, dewasa, hingga lanjut usia. Setiap fase perkembangan ini memiliki suatu proses yang dinamis, di mana sifat individu maupun lingkungan sekitarnya akan menentukan serta memengaruhi tingkah laku seseorang<sup>1</sup> dalam kehidupan sehari-hari. Pertambahan usia seseorang akan memengaruhi kesadaran serta penilaian dirinya melalui berbagai macam aspek kehidupan. Berbagai macam aspek tersebut, seperti sosial, budaya, psikologi, kesehatan, dan religius merupakan aspek yang membentuk serta memengaruhi diri seseorang dalam meresponi setiap situasi dan kondisi yang akan dihadapi oleh dirinya. Melalui berbagai macam aspek inilah, kaum lanjut usia memiliki penilaian maupun respons yang berbeda dengan orang muda terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi.

Berbicara tentang kaum lanjut usia, masa tersebut dibagi menjadi tiga bagian yakni masa tua awal (65-74 tahun), tua menengah atau lanjut usia (75 tahun atau lebih), dan tua akhir (85 tahun atau lebih).<sup>2</sup> Kaum lanjut usia memiliki kompleksitas hidup yang berbeda dengan orang muda. Secara kondisi fisik, orang

---

1. F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 3.

2. John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid II, Edisi Ketiga Belas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 140.

muda berada dalam tahap kondisi fisik yang terus mengalami perkembangan sedangkan orang tua mulai mengalami penuaan serta penurunan fungsi tubuh secara perlahan-lahan. Dalam semangat hidup, orang muda memiliki antusiasme yang tinggi dalam menentukan orientasi hidupnya untuk hidup secara mandiri serta berjuang untuk meraih segala impiannya karena dalam masa-masa inilah orang muda menunjukkan segala pembuktiannya. Hal inilah yang membedakan dengan kaum lanjut usia. Kaum lanjut usia mulai menyadari bahwa umurnya sudah tidak memungkinkan lagi untuk meraih impiannya. Dari hal inilah terlihat adanya kompleksitas hidup yang dihadapi secara khusus oleh kaum lanjut usia.

Beberapa aspek yang memengaruhi kaum lanjut usia. *Pertama*, aspek budaya yang membentuk filosofi hidup manusia yang memengaruhi pemikiran manusia tentang berbagai macam hal, salah satunya kematian. *Kedua*, aspek sosial merupakan suatu aspek yang berusaha untuk menciptakan sistem-sistem guna membantu kehidupan masyarakat. *Ketiga*, aspek psikologis yang berkaitan dengan permasalahan psikologis dalam diri seorang lanjut usia, seperti rasa kekecewaan, masalah relasi, sindrom sarang kosong (*empty nest syndrome*), dan masalah trauma yang diakibatkan oleh meninggalnya orang-orang yang terkasih. *Keempat*, aspek agama. Keyakinan suatu agama yang dimiliki oleh seorang lanjut usia dapat membentuk suatu pandangan, termasuk kematian. *Kelima*, aspek kesehatan. Kaum lanjut usia identik dengan masalah kesehatan karena penurunan fungsi-fungsi organ dalam tubuhnya.

Dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian, hal yang perlu dilakukan oleh Gereja adalah memberikan pelayanan pendampingan pastoral bagi



kaum lanjut usia. Jika diperhatikan, masalah kematian merupakan masalah utama yang dihadapi oleh sebagian besar kaum lanjut usia. Alasannya, kaum lanjut usia sedang berada dalam fase 'menunggu' pada masa tua tersebut, sehingga gereja perlu memberikan perhatian kepada kaum lanjut usia. Perhatian tersebut dapat diberikan dalam bentuk pelayanan pendampingan pastoral. Pada dasarnya, pelayanan pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan yang dilakukan oleh gereja secara holistik yang meliputi penyembuhan (*healing*), penopangan (*sustaining*), pembimbingan (*guiding*), serta rekonsiliasi (*reconciling*) umat kepada Allah dan sesama.<sup>3</sup> Hal inilah yang seharusnya disadari oleh setiap gereja.

Gereja perlu memerhatikan kebutuhan para anggotanya yang telah memasuki masa lanjut usia, seperti kebutuhan akan seseorang yang memberikan empati, dukungan, kesediaan seseorang dalam menyediakan waktunya untuk mendengar, seseorang yang siap memberikan bimbingan spiritual.<sup>4</sup> Dalam beberapa kebutuhan ini diharapkan agar gereja memiliki kepekaan dengan memberikan pelayanan pendampingan pastoral terhadap kaum lanjut usia sehingga kaum lanjut usia dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian.

Dalam menangani kaum lanjut usia yang menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian ini, masih sering dijumpai adanya kenyataan bahwa Gereja belum memberikan upaya pendampingan yang optimal dalam pelayanan

---

3. Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*, edisi ketiga (Nashville: Thomas Nelson, 2007), 36.

4. Bruce L. Petersen, *Foundations of Pastoral Care* (Kansas City: Beacon Hill Press, 2007), 235.

pendampingan pastoral. Selama ini, pelayanan pendampingan yang dilakukan oleh gereja seringkali hanya sebatas visitasi rutin dan mendoakannya secara umum, sehingga pelayanan yang dilakukan oleh gereja bersifat formalitas dan tidak mengenai sasaran dengan tepat. Pada umumnya, inilah kecenderungan yang seringkali ditemukan dalam gereja.

### **Pokok Permasalahan**

1. Gereja belum memberikan konsep teologis secara holistik tentang kematian terhadap kaum lanjut usia dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian sehingga kaum lanjut usia belum dapat memahami makna kematian dengan baik.
2. Pemahaman pendampingan belum menjadi dasar dalam pelayanan pelaksanaan pendampingan. Akibatnya, pelayanan pendampingan hanya dijalankan sekedarnya seperti visitasi serta doa dianggap cukup untuk menjadi pendampingan pastoral bagi kaum lanjut usia.
3. Gereja belum menemukan pola pendampingan yang menyentuh aspek kognitif maupun aspek afektif. Hal ini menyebabkan gereja hanya memberikan pemahaman teologis yang menjadi konsumsi kognitif.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk menguraikan rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu:

1. Memaparkan pentingnya pemahaman teologis untuk menjadi dasar dalam pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap kaum lanjut usia dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian
2. Memaparkan adanya permasalahan yang memengaruhi seorang lanjut usia, seperti aspek sosial, budaya, psikologi, religius, dan kesehatan. Beberapa aspek ini dapat mendorong timbulnya masalah ketakutan terhadap kematian dalam diri kaum lanjut usia. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang besar dengan memberikan penanganan yang tepat sehingga tidak memunculkan permasalahan yang lain dalam diri kaum lanjut usia.
3. Memberikan suatu rancangan pendampingan pastoral yang tepat terhadap kaum lanjut usia yang menyentuh aspek kognitif serta afektif sehingga kaum lanjut usia memiliki kesiapan dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian.

### **Pembatasan Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi penulisan serta penelitian terhadap kaum lanjut usia yang menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian. Tentunya, kaum lanjut usia tersebut berada dalam lingkup keluarga Kristen serta telah menjadi anggota suatu gereja.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis akan memberikan pemaparan yang akan menekankan analisis terhadap permasalahan

ketakutan terhadap kematian yang sedang dihadapi oleh kaum lanjut usia. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan berbagai macam sumber literatur, seperti jurnal, buku-buku perkembangan masa hidup, buku-buku Kristen tentang kematian, buku-buku yang membahas tentang lanjut usia, ensiklopedia, kamus, dan lain-lain yang berhubungan dengan penulisan tesis ini.

### **Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam tesis ini akan disusun menjadi lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan, serta sistematika penulisan. Bab dua membahas tentang tentang realita-realita kaum lanjut usia dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian. Bab tiga membahas konsep teologis ketakutan terhadap kematian dan pendampingan pastoral. Bab empat membahas tentang pemaparan strategi dan aplikasi dalam memberikan pendampingan pastoral kepada kaum lanjut usia yang mengalami ketakutan terhadap kematian. Bab lima merupakan kesimpulan